Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 20256 Page: 35209-35216

Parmalim Dalam Arus Modernitas: Kajian Tentang Keberlanjutan Keyakinan Lokal Batak

Elisabeth Stevani G[1], Anita Syamsinar[2], Hafiz Zuhdi[3], Edi Putra Rasmamana PA[4], Pujiati[5]

[1,2,3,4,5] **Program Studi Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara**

*Email: sabethstevani14@gmail.com
Corresponding Author: Elisabeth Stevani G, sabethstevani14@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Parmalim atau Ugamo Malim merupakan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba yang telah hadir sejak sebelum masuknya agama-agama besar ke tanah Batak. Di tengah arus modernitas dan dominasi enam agama yang diakui negara, Parmalim tetap eksis sebagai identitas spiritual dan kultural komunitas Batak. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang memungkinkan keberlanjutan keyakinan Parmalim dalam konteks modern, termasuk nilai-nilai inti yang menjaga kohesivitas komunitas, respons terhadap tantangan pengakuan negara, serta strategi adaptasi yang ditempuh penganutnya. Dengan menggunakan pendekatan teori identitas budaya dan teori modernitas serta metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis dinamika sosial, budaya, dan politik yang melingkupi eksistensi Parmalim hingga saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketahanan Parmalim bertumpu pada tiga pilar utama: (1) keterikatan nilai adat (patik, poda, tona, uhum) yang menjadi landasan moral komunitas; (2) ritual Sipaha Lima sebagai perekat solidaritas sosial; dan (3) identitas budaya Batak yang menjadikan Parmalim lebih dari sekadar agama, melainkan cara hidup yang diwariskan turun-temurun. Kendati menghadapi marginalisasi administratif dan tekanan dari agama-agama mayoritas, komunitas Parmalim menunjukkan resiliensi spiritual yang adaptif tanpa kehilangan esensi ajaran leluhurnya.

Kata Kunci: *Parmalim, Ugamo Malim, Modernitas, Kepercayaan Lokal Batak, Resiliensi Spiritual, Identitas Budaya*

ABSTRACT

Parmalim or Ugamo Malim is a traditional belief system of the Toba Batak people that has existed since before the arrival of major religions in Batak land. Amidst the currents of modernity and the dominance of six state-recognized religions, Parmalim continues to exist as the spiritual and cultural identity of the Batak community. This study aims to examine the factors that enable the sustainability of Parmalim beliefs in the modern context, including core values that maintain community cohesiveness, responses to challenges to state recognition, and adaptation strategies adopted by its adherents. By using the approach of cultural identity theory and modernity theory as well as qualitative methods based on literature studies, this study analyzes the social, cultural, and political dynamics surrounding Parmalim's existence to date. The results of the study indicate that Parmalim's resilience rests on three main pillars: (1) the attachment to customary values (patik, poda, tona, uhum) which serve as the moral foundation of the community; (2) the Sipaha Lima ritual as a glue for social solidarity; and (3) the Batak cultural identity that makes Parmalim more than just a religion, but a way of life passed down from generation to generation. Despite facing administrative marginalization and pressure from majority religions, the Parmalim community demonstrates adaptive spiritual resilience without losing the essence of its ancestral teachings.

Keywords: *Parmalim, Ugamo Malim, Modernity, Batak Local Belief, Spiritual Resilience, Cultural Identity*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan sistem kepercayaan lokal. Dalam kajian Antropologi, keberagaman ini dipandang sebagai hasil dari proses historis panjang yang melibatkan interaksi antara manusia, lingkungan, dan sistem nilai yang berkembang secara turun-

temurun. Di tengah dominasi enam agama yang diakui pemerintah, terdapat sistem kepercayaan tradisional yang terus bertahan sebagai identitas spiritual bagi komunitas tertentu. Salah satu di antaranya adalah Parmalim atau Ugamo Malim, kepercayaan asli masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara (Kurniawan & Harahap, 2025). Parmalim merupakan salah satu keyakinan atau agama asli suku Batak di Sumatera Utara. Dengan kata lain, Parmalim adalah sebutan bagi para penganut kepercayaan Ugamo Malim yang berakar pada ajaran dan kultur masyarakat Batak di Tapanuli Utara. Kepercayaan ini telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka dan tetap bertahan hingga kini sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Batak.

Secara administratif, Agama Malim atau Ugamo Malim berdasarkan Nomor Inventarisasi I.136/F.3/N.1.1/1980 terdaftar sebagai aliran kepercayaan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penganut kepercayaan Malim berpusat di Desa Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba (Tambunan, 2023). Keberadaan ini menunjukkan bahwa meskipun berada di luar kategori agama formal, Ugamo Malim tetap memperoleh pengakuan dalam kerangka kepercayaan lokal negara.

Parmalim bukan sekadar sistem kepercayaan dalam pengertian sempit. Ia merupakan perpaduan antara spiritualitas, adat istiadat, dan identitas kolektif yang telah menjadi bagian integral dari peradaban Batak jauh sebelum kedatangan agama Kristen maupun Islam pada abad ke-19. Kata "Malim" bermakna bersih, suci, atau taat beragama—mencerminkan nilai inti yang dipegang para penganutnya (Tambunan, 2023). Sementara "Parmalim" merujuk pada para penganut ajaran tersebut, dan sistem kepercayaannya disebut Ugamo Malim. Dalam perspektif Sosiologi Agama, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk sistem kepercayaan yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur relasi sosial, norma, dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Clifford Geertz, agama merupakan sebuah sistem simbol yang berfungsi untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama dalam diri manusia melalui konsepsi tentang tatanan eksistensi (*system of symbols*). Dalam konteks Parmalim, simbol-simbol adat dan ritual keagamaan memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur. Sementara itu, Émile Durkheim menekankan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas kelompok. Hal ini terlihat dalam komunitas Parmalim yang tetap mempertahankan kohesi sosial melalui praktik ritual dan tradisi bersama.

Sejak masuknya agama-agama besar ke tanah Batak, jumlah penganut Parmalim mengalami penurunan yang signifikan. Namun demikian, komunitas ini tidak pernah punah. Mereka tetap eksis di Huta Tinggi, Laguboti, Kabupaten Toba sebagai pusat spiritual utama, sekaligus tersebar di berbagai kota besar seperti Medan (Harianja, Silitonga, Lumban Gaol, & Situmeang, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan sosial. Dalam konsep *cultural resilience*, suatu komunitas mampu mempertahankan identitas budayanya meskipun menghadapi tekanan eksternal yang signifikan.

Fakta tersebut mengundang pertanyaan mendasar: nilai-nilai apa yang membuat Parmalim tetap bertahan di tengah tekanan modernitas dan dominasi agama-agama yang diakui negara? Dalam perspektif Antropologi Budaya, keberlanjutan suatu sistem kepercayaan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan doktrin, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam mentransmisikan nilai kepada generasi berikutnya secara konsisten.

Pertanyaan ini menjadi semakin relevan mengingat tantangan yang dihadapi komunitas Parmalim tidak bersifat tunggal. Mereka menghadapi marginalisasi administratif akibat tidak tercantumnya Parmalim sebagai pilihan agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), diskriminasi dalam akses layanan publik, serta tekanan sosial dari lingkungan mayoritas (Situmorang & Zuska, 2023). Dalam kerangka *minority rights*, kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pengakuan dan perlindungan terhadap kelompok kepercayaan lokal di Indonesia. Namun demikian, komunitas ini menunjukkan ketahanan yang luar biasa dengan terus mewariskan ajaran leluhur dari generasi ke generasi, baik melalui praktik ritual, pendidikan informal, maupun penguatan identitas kolektif.

Lebih lanjut, menurut Peter L. Berger, realitas sosial dibentuk melalui proses *social construction*, di mana nilai dan keyakinan diproduksi dan direproduksi secara terus-menerus oleh individu dalam masyarakat. Dalam konteks Parmalim, proses ini tampak dalam upaya komunitas untuk

mempertahankan eksistensinya melalui adaptasi tanpa kehilangan esensi ajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Parmalim tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga pada dinamika internal komunitas itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menopang keberlanjutan Parmalim dalam konteks modernitas, mengidentifikasi nilai-nilai inti yang menjadi fondasi resiliensi komunitas, serta memahami bagaimana komunitas Parmalim beradaptasi terhadap berbagai tekanan eksternal tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang kepercayaan lokal di Indonesia serta memperkuat wacana mengenai pentingnya pengakuan dan perlindungan terhadap keberagaman sistem kepercayaan dalam kerangka negara multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena sosial-budaya yang kompleks, seperti dinamika kepercayaan lokal dalam konteks modernitas, melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang telah tersedia (Tambunan, 2023). Dalam perspektif Metodologi Penelitian Kualitatif, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai gagasan, konsep, dan temuan empiris secara komprehensif tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian lapangan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan komunitas Parmalim dalam kurun waktu 2023–2025.

Menurut Sugiyono (2014), penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna (*meaning*) dan proses sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (*natural setting*). Oleh karena itu, penggunaan metode studi pustaka dalam penelitian ini dianggap tepat untuk menggali secara mendalam berbagai dimensi kepercayaan Parmalim tanpa mereduksi kompleksitasnya.

Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif-interpretatif, yaitu mendeskripsikan fenomena yang diamati kemudian menginterpretasikannya dalam kerangka teori yang relevan (Sugiyono, 2014). Analisis deskriptif bertujuan menyajikan gambaran sistematis mengenai karakteristik dan dinamika komunitas Parmalim, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna di balik praktik sosial dan keagamaan yang dijalankan. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai *interpreter* yang mengonstruksi makna berdasarkan perspektif teoretis yang digunakan.

Kerangka teori yang digunakan mencakup teori identitas budaya, teori modernitas, teori ritual dari Victor Turner, serta konsep resiliensi spiritual dalam studi agama-agama minoritas. Turner (1969) menjelaskan bahwa ritual memiliki fungsi penting dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif melalui proses *liminality* dan *communitas*. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana praktik ritual dalam komunitas Parmalim berperan dalam menjaga keberlanjutan identitas di tengah perubahan sosial. Selain itu, teori modernitas digunakan untuk melihat bagaimana komunitas ini merespons perubahan zaman, sementara teori identitas budaya membantu menjelaskan proses pembentukan dan pelestarian jati diri kolektif.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber (*source triangulation*), yaitu dengan membandingkan dan mengkaji ulang temuan dari berbagai penelitian yang berbeda terhadap objek yang sama. Menurut Norman K. Denzin, triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data. Dengan membandingkan berbagai perspektif dan temuan, peneliti dapat meminimalkan bias serta memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Parmalim: Sejarah dan Sistem Kepercayaan

Istilah Parmalim terdiri dari kata Par dan Malim, dalam bahasa Batak Toba kata Par merupakan awalan aktif yang berarti orang yang mengerjakan atau menganut sesuatu. Kata Malim merupakan kata pinjaman dari masyarakat Islam pesisir pantai. Dalam pemahaman masyarakat pesisir pantai, malim

adalah seorang pemuka agama Islam. Dalam bahasa Batak Toba, kata itu merupakan kata sifat yang berarti orang suci, sadar beragama. Penganut agama Malim menjalani kehidupan sebagai "Na Malim" atau yang suci (Siagian, 2016). Pengikut agama Malim menyebut atau mengidentifikasi dirinya sebagai "Parsolam". Pusat Agama malim adalah di Hutatinggi Laguboti (Siregar & Gulo, 2020).

Dalam konteks modernitas dan globalisasi, masih terdapat agama yang masih hidup dalam adat dan budaya tradisional bahkan menjadikan agama dan budaya itu menjadi bagian dari kepercayaan dan keyakinannya. Salah satu agama yang masih hidup dalam tatanan adat dan kebuadayaan adalah Agama Malim yang sering juga disebut sebagai parmalim. Agama Malim merupakan sebuah kepercayaan terhadap Debata Mulajadi Na Bolon dan ajaran ini sudah ada sejak dahulu kala. Ugamo Malim tumbuh dan berkembang di wilayah Toba-Samosir sebagai sistem kepercayaan yang berakar pada pemujaan terhadap leluhur masyarakat Batak Toba. Gerakan ini lahir sebagai respons atas ancaman yang dirasakan masyarakat Batak terhadap adat dan budaya mereka akibat masuknya kolonialisme Belanda dan misionaris Kristen pada abad ke-19. Para pendiri Parmalim diyakini mendirikan agama Malim atas titah Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Agung) untuk mempertahankan adat istiadat Batak (Tambunan, 2023).

Sistem kepercayaan Parmalim berpusat pada keyakinan kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Bagi penganut Agama Malim meyakini dan memahami bahwa Debata Mulajadi Na Bolon adalah pencipta segala sesuatu, mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, dan lain sebagainya.Salah satu wakil-Nya diyakini adalah Raja Batak Sisingamangaraja XII, tokoh yang sangat dihormati dalam tradisi Batak. Selain kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Parmalim juga meyakini keberadaan roh-roh leluhur sebagai perantara antara manusia dan Tuhan, yang dihormati melalui berbagai ritual dan upacara adat (Siburian et al., 2024).

Ajaran Parmalim terangkum dalam empat prinsip utama yang dikenal sebagai patik (perintah), poda (nasihat), tona (amanat), dan uhum (hukum). Keempat nilai ini membentuk kerangka moral komunitas Parmalim yang mencakup kesucian hidup, penghormatan kepada leluhur, serta keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Kurniawan & Harahap, 2025). Prinsip-prinsip ini tidak sekadar doktrin agama, melainkan juga panduan hidup sehari-hari yang menjadikan Parmalim sebagai cara pandang dunia (worldview) yang komprehensif.

b. Tantangan Eksistensial di Era Modern

Komunitas Parmalim menghadapi berbagai tantangan eksistensial yang bersumber dari kebijakan negara maupun tekanan sosial masyarakat. Tantangan paling nyata adalah tidak diakuinya Parmalim sebagai agama resmi oleh pemerintah Indonesia, sehingga para penganutnya terpaksa mencantumkan salah satu dari enam agama resmi dalam dokumen administrasi kependudukan, terutama Kartu Tanda Penduduk (Situmorang & Zuska, 2023). Kondisi ini menciptakan dualisme identitas yang menempatkan penganut Parmalim dalam posisi yang rentan secara sosial dan legal.

Selain persoalan administratif, komunitas Parmalim juga mengalami keterbatasan akses dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan layanan kesehatan, mereka kerap menghadapi diskriminasi yang berdampak psikologis signifikan. Di sisi lain, komunitas ini juga kehilangan akses terhadap pengelolaan sumber daya alam akibat pembangunan, yang semakin mempersempit ruang gerak mereka dalam mempertahankan praktik spiritual yang berkaitan erat dengan alam (Kurniawan & Harahap, 2025).

Perkembangan globalisasi dan modernisasi turut menjadi tantangan tersendiri. Nilai-nilai global yang disebarkan melalui media digital dan budaya populer berpotensi menggerus keterikatan generasi muda terhadap tradisi leluhur. Meski demikian, penelitian menunjukkan bahwa media digital juga dapat menjadi instrumen pelestarian budaya lokal apabila dimanfaatkan secara kreatif dan partisipatif oleh komunitas pemilik budaya tersebut (Fitri et al., 2025).

c. Ritual Sipaha Lima sebagai Pilar Solidaritas Komunitas

Di antara berbagai ritual dalam tradisi Parmalim, Sipaha Lima (atau Sipahalima) merupakan yang paling sentral dalam kehidupan komunal penganutnya. Ritual ini diselenggarakan setiap bulan kelima dalam kalender Batak sebagai bentuk ucapan syukur kepada Debata Mulajadi Nabolon atas berkat kehidupan dan hasil pertanian. Para penganut Parmalim dari berbagai daerah berkumpul di

Huta Halasan Sionggang untuk melaksanakan ritual ini bersama-sama (Sari, Syahminan, & Muary, 2024).

Makna sosiologis Sipaha Lima melampaui dimensi spiritualnya. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme pemersatu komunitas yang mampu menghidupkan kembali ikatan sosial antarpenganut, mempererat solidaritas, dan memperkuat identitas kolektif. Dalam setiap pelaksanaannya, komunitas Parmalim merasakan penguatan rasa kebersamaan melalui gotong royong, saling menyapa, dan interaksi lintas generasi tanpa memandang status sosial (Sari et al., 2024). Inilah yang membuat Sipaha Lima tidak hanya bermakna religius, tetapi juga menjadi fondasi kohesi sosial komunitas.

Zygmunt Bauman dalam teori modernitas cair (Liquid Modernity), identitas seringkali menjadi cair dan mudah berubah. Namun, kelompok minoritas seperti Parmalim justru seringkali memperkuat solidaritas mekanik mereka sebagai strategi bertahan hidup. Ritual Sipaha Lima berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial. Di saat masyarakat modern cenderung tercerai-berai, Parmalim menggunakan ritual ini untuk mengumpulkan kembali energi kolektif mereka. Kekuatan utama yang menopang mereka adalah kemampuan untuk mengintegrasikan nilai spiritual tradisional ke dalam struktur kehidupan modern tanpa kehilangan esensi. Mereka menggunakan identitas budaya sebagai "modal sosial" untuk saling membantu dalam menghadapi tekanan ekonomi dan administratif.

Kurniawan dan Harahap (2025) mengidentifikasi bahwa keberlanjutan ritual Sipaha Lima mencerminkan resiliensi kultural dan spiritual komunitas Parmalim, sekaligus sebagai bentuk resistensi terhadap stigmatisasi dan pengikisan nilai-nilai lokal. Komunitas ini juga menunjukkan upaya adaptasi kreatif melalui pemanfaatan teknologi digital dan keterbukaan terhadap dialog antaragama dalam konteks ritual mereka.

d. Nilai-nilai Inti Penopang Keberlanjutan Parmalim

Keberlanjutan Parmalim tidak dapat dilepaskan dari kekuatan nilai-nilai inti yang dipegang komunitas ini. Tambunan (2023) menegaskan bahwa agama dan budaya dalam tradisi Parmalim saling melengkapi dan membentuk identitas yang utuh. Bagi penganut Parmalim, adat bukan sekadar warisan budaya melainkan hukum kehidupan yang bersumber dari Debata Mulajadi Nabolon dan disampaikan melalui leluhur-leluhur pilihan.

Keterikatan antara spiritualitas Parmalim dan adat Batak menjadi salah satu kekuatan terbesar komunitas ini. Ritual Mangan Napaet, misalnya, merupakan salah satu praktik spiritual Ugamo Malim yang terus dilaksanakan sebagai wujud ketaatan kepada ajaran leluhur sekaligus penanda identitas komunal (Nababan & Hondo, 2025). Praktik-praktik semacam ini memperkuat rasa memiliki dan keterikatan emosional penganut Parmalim terhadap komunitas dan tradisi mereka. Dalam ajaran serta keyakinan parmalim, terlihat dengan jelas bagaimana ajaran parmalim mengakarkan adat dan budaya Batak Toba tersebut. Untuk mengakarkan ajaran Agama Malim, setiap pengikutnya diwajibkan untuk mengikuti ritus dan upacara. Seorang pengikut agama Malim atau parmalim, mulai dari lahir sampai mati ada beberapa upacara yang wajib diikutinya. Ada sembilan upacara yang wajib sebagai aturan dalam agama Malim, Martutuaek (Kelahiran), Pasahat Tondi (Kematian), Mararisabtu (Peribadatan setiap hari Sabtu), Mardebata (Peribadatan atas niat seseorang), Mangan Mapaet (Peribadahan penghapusan dosa), memohon Sipaha Sada (Peribadatan hari memperingati kelahiran Tuhan Simarimbulubosi), Sipaha Lima (Peribadatan hari persembahan/korban), Mamasumasu (Pemberkatan perkawinan), Marpangir (Menyucikan diri dengan memakai buah jeruk purut).

Hal lain yang menopang keberlanjutan Parmalim adalah sifatnya yang inklusif terhadap identitas Batak secara keseluruhan. Parmalim dipahami bukan semata-mata sebagai agama eksklusif, melainkan sebagai penjaga kebudayaan Batak yang terbuka bagi siapa pun yang memiliki akar identitas Batak. Kondisi ini menjadikan Parmalim relevan bagi komunitas Batak yang lebih luas, bahkan bagi mereka yang secara formal telah berpindah ke agama-agama lain namun masih merasa terikat dengan identitas budaya leluhurnya (Harianja et al., 2023).

Menurut Anthony Giddens dalam teori modernitas Refleksif menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, tradisi tidak lagi diterima begitu saja secara buta, melainkan dipertanyakan dan dipertahankan secara sadar (reflexive) (Giddens, 1991). Penganut Parmalim di era modern tidak berpegang pada ajaran leluhur hanya karena "sudah dari sananya." Sebaliknya, mereka secara sadar memilih untuk mempertahankan identitas tersebut sebagai filter terhadap dampak negatif modernitas

(seperti individualisme ekstrem). Keberlanjutan Parmalim adalah hasil dari pilihan sadar komunitas untuk tetap mempraktikkan Patik dan Poda di tengah kehidupan kota besar. Ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu menghapus tradisi, melainkan memaksa tradisi untuk mendefinisikan ulang dirinya agar tetap relevan.

e. Strategi Adaptasi di Tengah Arus Modernitas

Modernitas yang membawa budaya popular dan rasional serta globalisasi yang semakin meningkat dan mempengaruhi identitas masyarakat dan individu menjadi tantangan tersendiri bagi parmalim yang menekankan adat dan budaya lokal sebagai keyakinan dan kepercayaannya. Dalam perkembangannya masyarakat parmalim memiliki strategi yang bijak dalam menghadapi arus modernisasi dengan memahami dan beradaptasi agar modernisasi dan globalisasi bisa tetap berkembang namun tidak mereduksi nilai-nilai religius yang diyakini oleh parmalim. Komunitas ini justru menjadi eksis bahkan semakin menyebar ke jantung kota (metropolitan), di mana budaya popular menjadi ciri khas.

Derasnya perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan yang begitu cepat dalam segala aras kehidupan (disrupsi). Arus perubahan ini menuntut agar setiap level sosial dan kehidupan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Pesatnya perkembangan zaman tidak serta-merta menjadikan Agama Malim menjadi punah justru sebaliknya tetap eksis bahkan merambah ke berbagai daerah dan kota-kota besar. Faktor keterlibatan dalam interaksi sosial dengan sesama dan juga masayarakat sekitar menjadi penentu dalam eksistensi suatu agama atau komuitas. Peran sosial dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam eksistensi suatu agama. Komunitas Parmalim tidak bersikap pasif terhadap tantangan modernitas. Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang kreatif tanpa mengorbankan esensi ajaran leluhur. Salah satu strategi yang diidentifikasi oleh Kurniawan dan Harahap (2025) adalah pemanfaatan teknologi digital dan keterbukaan terhadap dialog antaragama. Meskipun secara tradisional Parmalim dikenal sebagai komunitas yang relatif tertutup, persentuhan dengan dunia digital membuka peluang baru bagi mereka untuk mengekspresikan dan mendokumentasikan keyakinan mereka kepada khalayak yang lebih luas.

Strategi lain adalah integrasi identitas ganda yaitu dilakukan melalui administratif yang mencantumkan parmalim sebagai salah satu agama resmi dalam dokumen kependudukan, sementara dalam kehidupan nyata tetap menjalankan praktik dan ritual Parmalim sepenuhnya. Meskipun strategi ini lahir dari keterpaksaan, ia mencerminkan fleksibilitas pragmatis komunitas Parmalim dalam bernegosiasi dengan sistem yang tidak mengakui keberadaan mereka secara penuh (Tambunan, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, ketahanan Parmalim juga mencerminkan tren yang diamati pada berbagai kepercayaan lokal di seluruh Indonesia. Strategi pelestarian yang inovatif dan partisipatif terbukti mampu membuat budaya lokal hidup berdampingan dengan modernitas tanpa kehilangan esensinya. Ini mencakup penggunaan teknologi digital sebagai alat pengarsipan, edukasi, dan diseminasi nilai-nilai budaya kepada khalayak luas, baik di tingkat lokal maupun global (Fitri et al., 2025)

Kesetiaan dalam menjalankan ajaran menjadi salah satu kunci utama bagi parmalim dalam keberadaaan dan eksistensi mereka untuk mempertahankan adat dan budaya Batak Toba dalam setiap ritus yang dijalankan oleh komintas ini. Derasnya arus modernitas dan globalisasi yang membawa perubahan begitu cepat dalam segala lini tidak mampu mengubah tradisi dan kebiasaan yang dilakoni oleh para penganut agama Malim.

Teori Modernitas jamak menyanggah ide bahwa menjadi modern berarti harus menjadi "Barat" atau harus memeluk agama tertentu yang diakui secara global (Giddens, 1962). Parmalim membuktikan bahwa masyarakat Batak bisa menjadi modern (berpendidikan tinggi, bekerja di sektor formal, menggunakan teknologi) tanpa harus melepaskan sistem kepercayaan aslinya. Identitas ini menjadi kekuatan utama karena memberikan rasa "memiliki" (sense of belonging) yang unik. Di tengah dunia yang semakin seragam karena globalisasi, identitas Parmalim menawarkan keaslian (authenticity) yang menjadi jangkar bagi komunitasnya agar tidak terombang-ambing.

f. Integrasi Nilai Adat dan Ritual

Dalam sosiologi dan antropologi, identitas budaya bukan sekadar atribut statis, melainkan sebuah proses yang terus dikonstruksi melalui tradisi, nilai, dan pengalaman sejarah yang sama.

a. Parmalim sebagai Identitas Kolektif (Social Cohesion)

Identitas kolektif terbentuk ketika sekelompok orang merasa memiliki ikatan emosional dan nilai yang sama. Dalam kasus Parmalim, identitas ini menjadi bagian integral dari kemasyarakatan Batak melalui:

1. Internalisasi Nilai Adat: Nilai Patik (peraturan), Poda (nasihat), Tona (amanah), dan Uhum (hukum) bukan hanya ajaran teologis, melainkan kompas moral yang mengatur perilaku sosial.
2. Simbolisme Ritual: Ritual Sipaha Lima berfungsi sebagai "ruang perjumpaan" yang memperkuat solidaritas. Secara teoritis, ini disebut sebagai collective effervescence (kegembiraan kolektif), di mana individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

b. Kekuatan Identitas dalam Menghadapi Modernitas

Identitas budaya menjadi benteng pertahanan (resiliensi) karena fungsinya sebagai Identitas Perlawanan (Resistance Identity). Ketika sebuah kelompok merasa termarginalisasi secara administratif oleh negara atau didominasi oleh agama mayoritas, mereka akan memperkuat identitas aslinya sebagai bentuk pertahanan diri. Identitas sebagai cara hidup (Way of Life) bahwa Parmalim lebih dari sekadar agama. Hal ini menunjukkan bahwa identitas mereka bersifat holistik. Karena Parmalim melekat pada "kebatakan" seseorang, meninggalkan kepercayaan ini seringkali dirasa seperti kehilangan akar budaya itu sendiri. Kekuatan identitas ini memungkinkan mereka melakukan strategi adaptasi. Mereka tetap mengikuti perkembangan zaman (modernitas), namun tetap memegang teguh esensi ajaran leluhur agar tidak tergerus arus globalisasi.

KESIMPULAN

Parmalim adalah bukti nyata bahwa kepercayaan lokal mampu bertahan di tengah gelombang modernitas dan dominasi agama-agama besar, asalkan memiliki akar nilai yang kuat dan komunitas yang berkomitmen untuk mewarisi serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Tiga pilar utama yang menopang keberlanjutan Parmalim yaitu nilai-nilai adat (patik, poda, tona, uhum), ritual Sipaha Lima sebagai perekat sosial, dan identitas budaya Batak yang menyatu dengan ajaran Parmalim—bukan hanya berperan sebagai fondasi spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme ketahanan sosial-budaya yang adaptif.

Tantangan terbesar yang dihadapi komunitas Parmalim saat ini adalah ketidakakuan negara yang menimbulkan berbagai bentuk diskriminasi administratif dan sosial. Pengakuan yang lebih inklusif dan dokumentasi yang sistematis terhadap praktik Parmalim sangat diperlukan untuk memastikan kelangsungan kepercayaan ini dalam kerangka kebinekaan budaya Indonesia. Ke depan, penelitian lapangan yang lebih mendalam, khususnya mengenai dinamika regenerasi dan penggunaan media digital dalam pelestarian Parmalim yang perlu dilakukan untuk melengkapi pemahaman akademis mengenai fenomena resiliensi kepercayaan lokal ini.

REFERENCES

Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York: Anchor Books.

Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.

Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press.

Fitri, A. A., Zakiah, L., Izzah, A. N., Trianingsih, M., Sanjaya, N. A. A., & Ifadha, R. D. (2025). Globalisasi budaya dan media digital: Dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 1–14.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.

Giddens, A. (1962). *The constitution of society*. Cambridge: Cambridge University Press.

Giddens, A. (1991). *Modernitas dan identitas diri: Diri dan masyarakat di zaman modern*. Stanford: Stanford University Press.

Harianja, E. A., Silitonga, N. O., Lumban Gaol, M. br M., & Situmeang, D. M. (2023). Wisata religi sebagai tradisi masyarakat Parmalim. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11592–11600.

Kurniawan, D., & Harahap, I. (2025). Sipahalima in Parmalim teachings: An analysis of local spiritual resilience against the challenges of modernization in the city of Medan. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 9(1), 182–191. https://doi.org/10.30829/juspi.v9i1.24479

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, S. A. S. A., & Hondo, E. (2025). Ritual mangan napaet Ugamo Malim. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 2078–2090.

Sari, P. A., Syahminan, M., & Muary, R. (2024). Makna sosiologis upacara Sipahalima bagi penganut agama Parmalim: Studi kasus di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. *Khidmat*, 2(1), 47–57.

Siburian, G. R., Harefa, T., Nainggolan, G. A., Hutabarat, G. E., & Waruwu, L. (2024). Konsep keselamatan dalam ajaran Parmalim. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 2299–2309.

Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim mempertahankan adat dan budaya Batak Toba di era modern. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6(1), 41–51. https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, R. (2023). Kepercayaan Parmalim dalam relasi agama dan budaya. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3, 437–442. https://doi.org/10.56393/decive.v3i12.2059

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine Publishing.